

Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMA

Correlation Between The Intensity of The Use of The Smartphone With The Social Interaction of People in Students of SMA

Kurnia Rahmadani^{1*}, Yusmansyah², Ratna Widiastuti³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail : kurniarahmadani9@gmail.com , Telp : +6285788094368

Abstract: Correlation Between The Intensity of The Use of The Smartphone With The Social Interaction of People in Students of SMA. The problem with this research was the intensity of the use of a smartphone with peer social interaction. The purpose of this study was to determine the correlation between the intensity of smartphone use and peer group X social interaction between SMA Negeri 14 Bandar Lampung in the academic year 2019/2020. The research method used was a quantitative method, a population of 271 students, a sampel of the research using a purposive sampling technique with the criteria of having a smartphone amounting to 68 students. The data collection technique uses the intensity scale of smartphone usage and social interaction of peers. The results of this study indicate that there was a significant negative correlation between the intensity of smartphone use and peer social interaction, this was based on the results of the analysis using the product moment technique obtained $r\text{-count} = -0.819 > r\text{-table} = 0.235$. The conclusion was that the higher the intensity of smartphone use, the lower the peer social interaction with students, and the lower the intensity of smartphone use, the higher the peer social interaction with students.

Keywords: social interaction, smartphone, peers

Abstrak: Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMA. Permasalahan penelitian ini adalah intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, populasi berjumlah 271 siswa, sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki *smartphone* berjumlah 68 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan skala intensitas penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan negatif antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya, hal ini berdasarkan hasil analisa menggunakan teknik *product moment* yang diperoleh nilai $r\text{-hitung} = -0,819 > r\text{-tabel} = 0,235$. Kesimpulannya yaitu semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin rendah interaksi sosial teman sebaya pada siswa, begitu juga sebaliknya yaitu semakin rendah intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin tinggi interaksi sosial teman sebaya pada siswa.

Kata kunci: interaksi sosial, *smartphone*, teman sebaya

PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Perkembangan pada masa remaja seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, yaitu terutama dari lingkungan terdekatnya. Salah satu bagian terpenting dari perkembangan remaja adalah perkembangan dalam kehidupan sosial. Memang perkembangan fisik tidak dapat dilepaskan, tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi dikarenakan kurang sempurnanya proses perkembangan sosialnya. Remaja dalam kehidupan sosialnya akan berusaha mencari pengakuan atas keberadaannya yang disesuaikan dengan meningkatnya peranan remaja dalam tatanan kehidupan sosialnya. Penerimaan keberadaan remaja dalam berhubungan dengan individu lain baik orang dewasa maupun teman sebayanya sangat berpengaruh pada kemampuan remaja dalam membina hubungan baik dengan individu lain.

Menurut Firdaus (2015) kepemilikan *smartphone* tersebut, menjadikan kegiatan mengakses situs jejaring social menjadi sangat mudah bagi mereka, sehingga memungkinkan mereka mencari teman baru secara mudah, dan interaksi pun menjadi sering dilakukan lewat *social networking*. Berdasarkan permasalahan diatas, fenomena-fenomena, kondisi, dan kenyaatan dari hubungan penggunaan *smartphone* terhadap interaksi sosial, tanpa disadari para pecandu *smartphone* kehilangan kemampuan untuk hidup bersama dan juga semakin berkurangnya interaksi social secara langsung.

Fenomena yang peneliti temui disekolah di SMA Negeri 14 Bandar

Lampung, siswa siswi ketika jam istirahat cenderung sibuk memainkan *smartphone* dan asik dengan dunia mayanya seperti, update sosial media, bermain game online, baca wattpad, *chatting*, dan lain sebagainya. Pelajar yang memiliki kesibukan seperti itu mengakibatkan interaksi sosial dengan teman sebayanya rendah, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, tidak peduli pada teman yang memerlukan bantuan, kurang empati dan lain sebagainya. Dalam bimbingan konseling ada empat bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam penelitian ini masuk ke dalam bidang sosial yang terlihat bahwa intensitas penggunaan *smartphone* mempengaruhi interaksi sosial teman sebaya pada siswa SMA. Guru BK disini memiliki peranan penting untuk anak yang memiliki kebiasaan menggunakan *smartphone* tersebut, karena anak tersebut memiliki hubungan sosial yang rendah dan jika tidak segera ditangani maka akan memberikan dampak buruk ke lingkungan sekarang dan lingkungan baru.

Menurut Tubbs & Moss (1983) menerangkan bahwa intensitas merupakan suatu momentum yang dipengaruhi oleh waktu. Suatu momentum yang cenderung untuk diketahui dengan waktu tertentu. Intensitas dapat dilihat dengan mengetahui tingkatan frekuensi dan durasi yang nampak ketika melakukan suatu hal menurut Marhaeni (2012).

Menurut Ferdiana (2008) pengertian *smartphone* secara umum adalah jenis perangkat ponsel yang banyak fitur-fitur dari ponsel biasanya, sehingga *smartphone* selain dapat digunakan sebagai alat telekomunikasi juga dapat dipergunakan sebagai bisnis (entrepreneur) oleh penguasa media ataupun

oleh masyarakat pada umumnya. Jadi *smartphone* yaitu telephone pintar yang dapat digunakan oleh seluruh kalangan untuk mengakses kegiatan dan ber-komunikasi diseluruh dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* adalah tingkat keseringan seseorang mengakses internet setiap harinya dengan melakukan kegiatannya yaitu seperti berkomunikasi, mempermudah suatu pekerjaan, mencari informasi, dan melakukan kegiatan lainnya dengan orang lain menggunakan *smartphone* sebagai perantaranya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrew peneliti dari University of Oxford (Jurnal apps, 2018) mengemukakan bahwa durasi ideal untuk melakukan aktivitas online adalah sepanjang 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit dalam sehari. Dengan durasi itu, peneliti meyakini remaja tak hanya memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal teknologi, tetapi juga bisa bersosialisasi. Diatas 4 jam 17 menit, barulah *smartphone* dianggap mampu mengganggu kinerja otak remaja. Selain itu, gadget dipastikan dapat memicu 'bahaya' pada remaja ketika dipergunakan di akhir pekan.

Putra (2014) menjelaskan bahwa peran *smartphone* pada interaksi sosial di kalangan remaja yang ditinjau dari penggunaannya seperti pada kelompok persahabatan anak muda yang menggunakan ponsel/*smartphone* dengan keberagamannya menjadi sarana komunikasi antar individu yang baik dari kelompok persahabatan itu sendiri maupun dari luar, selain itu juga *smartphone* digunakan untuk mengakses media sosial. Pada kelompok persahabatan ini beranggapan bahwa adanya *smartphone* memberikan dampak positif dalam hal interaksi sosial yang akan mereka lakukan.

Menurut Ahmadi (2004) interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Rubin, dkk (2009) menjelaskan bahwa Interaksi teman sebaya dalam perkembangan individu berasal dari status yang sama dari anggotanya. Persamaan dalam hal usia kronologis, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial, hubungan sebaya adalah kekuatan unik dalam perkembangan manusia karena individu yang terlibat adalah sederajat.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial teman sebaya adalah hubungan antara individu yang memiliki persamaan usia, atau pengalaman sosial serta didalamnya terdapat ketertarikan, perhatian dan saling mempengaruhi satu sama lain yang akan membentuk kelompok dengan perilaku yang sama.

Interaksi sosial teman sebaya menyangkut dengan bidang layanan (PSBK) Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karier. Jadi pada penelitian ini, interaksi sosial teman sebaya masuk kedalam salah satu layanan bidang sosial. Karena yang akan diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan interaksi sosial teman sebaya. Interaksi sosial teman sebaya disini yang dimaksud adalah bagaimana seorang individu satu dengan individu yang lain berkomunikasi, berempati, bekerjasama, atau saling membantu satu sama lain dengan teman se-umurnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "hubungan antara

intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pendekatan kuantitatif, yaitu metode ilmiah yang analisisnya dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan hasilnya menurut Arikunto (2006). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, karena hasil yang diperoleh melalui penelitian yang berupa data kuantitatif seberapa besar hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang berjumlah 271 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria memiliki *smartphone*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuisioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini 25% dari total populasi 271 siswa kelas X, yaitu sebanyak 68 siswa.

Pada skala intensitas penggunaan *smartphone* dan skala interaksi sosial teman sebaya, metode penskalaan yang digunakan adalah skala likert. Skala pertama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala yang digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan *smartphone* dan skala untuk mengungkap perilaku interaksi sosial teman sebaya.

Pada skala intensitas penggunaan *smartphone* yang akan digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari skala yang disusun oleh Oktario (2017). Skala ini terdiri atas 18 item dan dibuat berdasarkan dua

indikator yaitu frekuensi dan durasi menurut Marhaeni (2012).

Skala interaksi sosial teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun oleh Sutarjo (2014). Skala ini terdiri atas 30 item dan dibuat berdasarkan 5 aspek yaitu jumlah waktu dengan teman sebaya, keterlibatan remaja–remaja bermain dengan teman sebaya, kecenderungan bermain peran, berperan asosiatif, dan sikap kerjasama. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala interaksi sosial teman sebaya dari skripsi Sutarjo (2014)

Uji *validitas* adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan data secara tepat dan mengukur apa yang harus diukur atau dengan kata lain uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan butir untuk mengukur pelaksanaan bimbingan konseling.

Uji *reliabilitas* bertujuan untuk mengetahui kegiatan atau keterpercayaan instrumen. Untuk menguji reliabilitas instrumen dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ Ghozali (2006).

Uji normalitas data dilakukan bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak menggunakan rumus chi kuadrat (χ^2). Syarat hipotesis yang digunakan yaitu sebagai berikut: H_0 : Distribusi variabel mengikuti distribusi yang ditetapkan. H_a : Distribusi variabel tidak mengikuti distribusi yang ditetapkan

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk linear atau tidak. Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan *tes of linearity* dengan taraf signifikansi 5% yang dilakukan per-

hitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Dari analisis uji linearitas kedua variabel yaitu analisis uji linearitas intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya diperoleh nilai sig. deviation from linearity data tersebut adalah sebesar 0,056 $F > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data antara variabel intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya berpola linier.

Dari hasil analisis menggunakan rumus dan bantuan SPSS 17.0 diketahui bahwa r-hitung untuk intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya menggunakan product moment diperoleh r-hitung = 0,235 > r-tabel = -0,819 dan $p = 0,000 < p = 0,05$ (terlampir). Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya. Dikatakan berhubungan negatif dan signifikan karena r-hitung > r-tabel dan $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut maka hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah: ada hubungan yang signifikan negatif antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada kelas X Mia dan Iis. Penelitian ini dilakukan selama 2 hari, dimulai dari hari Jumat tanggal 26 Juli dan hari Selasa tanggal 30 Juli 2019. Pengumpulan data menggunakan skala intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya dan dokumentasi.

Skala intensitas penggunaan *smartphone* dan skala interaksi sosial teman sebaya memiliki pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat tidak Sesuai). Hari pertama yaitu pada hari Jumat, peneliti melakukan penyebaran angket intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya yang pertama yaitu dikelas X Mia 1 dan di hari kedua yaitu pada hari Selasa, peneliti melakukan penyebaran angket yang kedua yaitu di kelas X Iis 1. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas X Mia 1 dan Iis 1 ini langsung dikembalikan kepada peneliti.

Tabel 1 Deskripsi Populasi Penelitian

| No | Kelas | Jumlah Siswa |
|---------------------|---------|-----------------|
| 1. | X Mia 1 | 35 Siswa |
| 2. | X IIS 1 | 33 Siswa |
| Jumlah Siswa | | 68 Siswa |

Perolehan data mengenai intensitas penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial teman sebaya pada siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung diperoleh dari instrumen penelitian berupa skala intensitas penggunaan *smartphone* yang terdiri dari 18 item dan skala interaksi sosial teman sebaya yang terdiri dari 30 item yang disebarikan kepada 68 siswa. 68 siswa tersebut dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki *smartphone*. Nilai skor tiap item terendah 1 dan tertinggi adalah 4 sehingga jumlah skor terendah dari skala intensitas penggunaan *smartphone* yang telah dibuat adalah 35 dan tertinggi adalah 62. Dari jumlah skor tersebut dapat dibagi menjadi 3 kelas untuk mengklasifikasikan intensitas penggunaan *smartphone* yang dimiliki subyek penelitian

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut maka dapat disusun kelas intervalnya sebagai berikut:

Tabel 2. Panjang Kelas Interval Intensitas Penggunaan *Smartphone*

| Interval | Kategori |
|----------|----------|
| Tinggi | 54-72 |
| Sedang | 36-53 |
| Rendah | 18-35 |

Diketahui bahwa intensitas penggunaan *smartphone* pada kategori tinggi 36%, sedang 39%, dan rendah 25%. Hal ini berarti intensitas penggunaan *smartphone* laki-laki lebih rendah dibanding perempuan, terlihat dari nilai intensitas penggunaan *smartphone* perempuan kategori tinggi 38%, sedang 42%, dan rendah 20%.

Sedangkan untuk nilai skor tiap item terendah 1 dan tertinggi adalah 4 sehingga jumlah skor terendah dari skala interaksi sosial teman sebaya yang telah dibuat adalah 55 dan tertinggi adalah 108. Dari jumlah skor tersebut dapat dibagi menjadi 3 kelas untuk mengklasifikasikan intensitas penggunaan *smartphone* yang dimiliki subyek penelitian.

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut maka dapat disusun kelas intervalnya sebagai berikut:

Tabel 3. Panjang Kelas Interval Interaksi Sosial Teman Sebaya

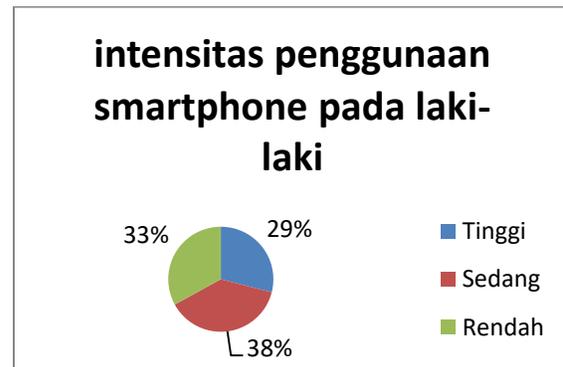
| Interval | Kategori |
|----------|----------|
| Tinggi | 90-120 |

| | |
|--------|-------|
| Sedang | 60-89 |
| Rendah | 30-59 |

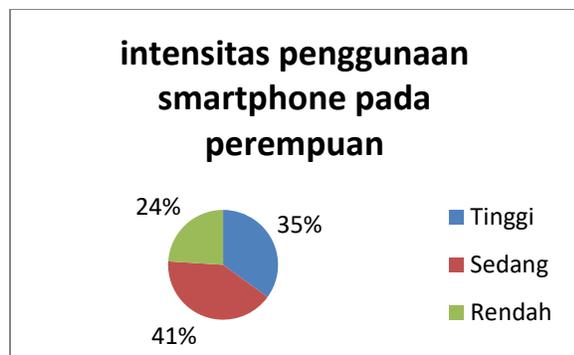
Diketahui bahwa tingkat interaksi sosial teman sebaya pada kategori tinggi 35%, sedang 52%, dan rendah 13%. Hal ini berarti kemampuan interaksi sosial teman sebaya laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, terlihat dari nilai interaksi sosial teman sebaya perempuan kategori tinggi 29%, sedang 50%, dan rendah 21%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil dari perhitungan persentasi yang sudah dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah tentang intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

Gambar 1: Presentase intensitas penggunaan *smartphone* antara siswa laki-laki dan perempuan.



Intensitas penggunaan *smartphone* pada laki-laki diperoleh dengan hasil intensitas penggunaan *smartphone* laki-laki pada kategori tinggi = 39%, sedang = 38%, dan rendah = 33%



Intensitas penggunaan *smartphone* pada perempuan. Dilihat dari perhitungan data yang diperoleh dengan hasil intensitas penggunaan *smartphone* perempuan pada kategori tinggi = 35%, sedang = 41%, rendah = 24%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mok (2014) terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal penggunaan internet, laki-laki lebih kecanduan daripada perempuan. Namun, mengenai kecanduan *smartphone*, pola ini terbalik karena perbedaan yang diamati, klasifikasi subyek menjadi subkelompok berdasarkan internet dan kecanduan *smartphone* dilakukan secara terpisah untuk masing-masing jenis kelamin.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Sipal dan Bayhan (2010) menyatakan bahwa situs internet paling populer dalam kalangan anak laki-laki adalah *chatting online* dan kegiatan rekreasi seperti *game online*, sedangkan perempuan menggunakan internet untuk *chatting online* dan mendengarkan musik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sipal dan Bayhan (2010) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perbedaan gender terhadap perbedaan jenis kecanduan internet.

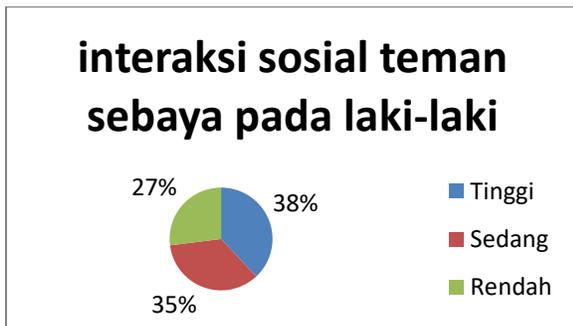
Berdasarkan penelitian dari Ghifari (2015) di peroleh data penggunaan *smartphone* didominasi oleh wanita. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian Neisen On Device Meter (ODM) pada Februari 2014 (dalam Gifary, 2015) tentang perilaku wanita yang cenderung menghabiskan waktu-waktu lebih banyak menggunakan *smartphone* dibandingkan pria. Wanita hanya bisa menghabiskan waktu 140 menit per hari, sedangkan pria hanya menghabiskan waktu 43 menit dalam sehari. Hal ini dikarenakan wanita lebih ekstensif daripada laki-laki dalam penggunaan *smartphone* untuk menunjukkan kepada lingkungan sekitar untuk memperkuat hubungan sosial juga me-ningkatkan kepercayaan diri mereka dan juga laki-laki cenderung menggunakan *smartphone* untuk tujuan praktis seperti mencari informasi.

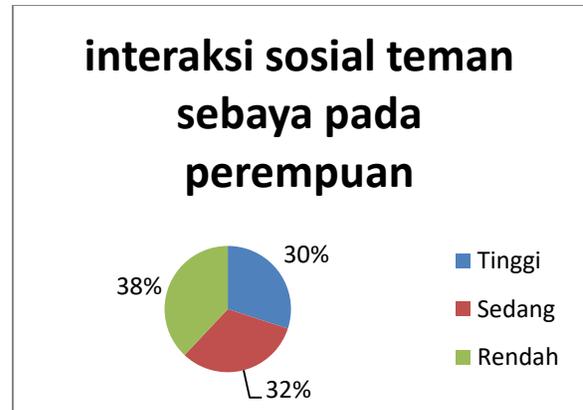
Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penggunaan *smartphone* mampu mengalihkan dunia penggunanya sehingga dapat berpengaruh dalam berinteraksi sosialnya. Ketika seseorang sedang menggunakan *smartphone* banyak hal yang dapat dilakukan oleh penggunanya tanpa perlu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Khususnya dalam hal ini siswa kelas X di SMA Negeri Bandar Lampung lebih banyak menggunakan *smartphone* baik itu di rumah, di sekolah maupun di tempat-tempat umum. Intensitas penggunaan *smartphone* dapat membatasi interaksi maupun komunikasi yang dulunya lebih banyak dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) namun pada saat sekarang ini lebih banyak dilakukan dengan berkomunikasi menggunakan *smartphone* saja. Pada dasarnya intensitas penggunaan *smartphone* memiliki dampak positif dan negatif bagi setiap siswa. Dampak positifnya adalah dapat membantu siswa untuk mencari tugas dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyebarkan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengetahui perkembangan yang sedang terjadi dengan mudah.

Dengan fitur-fitur yang tersedia pada *smartphone* dapat membuat penggunanya menjelajah dunia tanpa batas dan waktu. Selain itu juga penggunaan *smartphone* sangatlah praktis dan bisa dibawa serta diakses di mana saja. Namun disamping itu penggunaan *smartphone* juga memiliki dampak negatif, hilangnya budaya tatap muka atau *face to face*, dalam arti bahwa berinteraksi menggunakan *smartphone* lebih menyenangkan daripada bertemu secara langsung. Selain itu juga penggunaan *smartphone* juga mampu membuat penggunanya tidak memperhatikan kondisi sekitarnya sehingga interaksi terhadap lingkungan sekitarnya maupun dengan orang lain yang semakin berkurang dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua pun cenderung juga sambil memainkan *smartphonanya*. Dengan seperti itu *smartphone* /ponsel lebih asik dibandingkan dengan situasi atau kondisi yang ada disekitarnya.

Gambar 2: Presentase interaksi sosial teman sebaya antara siswa laki-laki dan perempuan



Interaksi sosial teman sebaya pada laki-laki dilihat dari perhitungan data yang diperoleh dengan hasil interaksi sosial teman sebaya pada kategori tinggi = 38%, sedang = 35%, rendah = 27%



Sedangkan interaksi sosial teman sebaya pada perempuan dilihat dari perhitungan data yang diperoleh dengan hasil interaksi sosial pada kategori tinggi = 30%, sedang = 32%, rendah = 38%

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Monk's dkk (1994) tentang faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yang salah satunya yaitu tentang jenis kelamin, yaitu sebagai berikut: (1) Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun. (2) Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan. (3) Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet. (4) Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan. (5) Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah. (6) Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya didalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan

dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. (7) Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Interaksi sosial teman sebaya pada kelas X di SMA Negeri 14 Bandar Lampung memiliki intreraksi sosial yang cukup baik terlihat dari hasil presentase menunjukkan laki-laki lebih baik interaksi sosial secara langsung dan dapat menerima keberadaan siswa lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) yang menyatakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling menerima diri, dan juga saling memberikan sesuatu kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya berpengaruh pada jenis kelamin seseorang, terlihat bahwa intensitas penggunaan *smartphone* pada laki-laki tergolong rendah. Sehingga interaksi sosial teman sebaya pada laki-laki tergolong tinggi, begitupun sebaliknya.

Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak menggunakan chi kuadrat (X^2). Hasil uji normalitas variabel intensitas penggunaan *smartphone*. Adapun langkah-langkah untuk mencari chi kuadrat adalah sebagai berikut: (1) Menentukan jumlah kelas interval (2) Untuk pengujian normalitas dengan chi kuadrat, menurut Sujarweni & Enderwanto (2012) jumlah kelas ditetapkan yaitu 6 kelas sesuai dengan kurva normal baku, (3) Menentukan panjang kelas interval.

Berdasarkan perhitungan chi kuadrat variabel intensitas penggunaan *smartphone* diperoleh nilai x^2_{hitung} sebesar 7,25. Sedangkan pada tabel chi kuadrat dengan taraf kesalahan 5% didapatkan x^2_{tabel} sebesar 7,81. Jadi dapat disimpulkan, $x^2_{hitung} (7,25) < x^2_{tabel} (7,81)$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan perhitungan chi kuadrat interaksi sosial teman sebaya diperoleh nilai x^2_{hitung} sebesar 6,8. Sedangkan pada tabel chi kuadrat dengan taraf kesalahan 5% didapatkan x^2_{tabel} sebesar 7,81. Jadi dapat disimpulkan, $x^2_{hitung} (6,8) < x^2_{tabel} (7,81)$ maka data berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk linear atau tidak. Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan *tes of linearity* dengan taraf signifikansi 5% yang dilakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas yaitu jika nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan antar variabel adalah linear dan sebaliknya apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* $< 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linear. Dari analisis uji linearitas kedua variabel adalah yaitu analisis uji linearitas intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya diperoleh nilai sig. *deviation from linearity* data tersebut adalah sebesar 0,056 $F > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data antara variabel intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya berpola linier.

Setelah uji normalitas dan uji linearitas kemudian diketahui bahwa data intensitas penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial teman sebaya adalah data berbentuk normal. Karena kedua variabel berdistribusi normal dan linier sehingga data

dapat diuji hipotesiskan dengan menggunakan teknik korelasi product moment dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 17.0.

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antarara intensitas penggunaan smartphone dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa SMA Negeri 14 Bandar Lampung maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesisnya.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

| Korelasi | r. hitung |
|--|-----------|
| Intensitas penggunaan <i>smartphone</i> dengan interaksi sosial teman sebaya | -0,819 |

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai r_{hitung} berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* sebesar -0,819 dengan jumlah responden sebanyak 68 siswa. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi menurut Sarwono (2009)

Dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan variabel Interaksi Sosial Teman Sebaya mempunyai hubungan negatif yang sangat kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar -0.819.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak

dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat hubungan antara dua variabel penelitian dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dalam hal ini r_{tabel} ditentukan dengan melihat taraf signifikansi 5 % dengan $N = 68$ sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,2387.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $-0,618 > 0,2387$, maka H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung, dengan demikian H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa jika intensitas penggunaan *smartphone* yang dimiliki siswa tinggi maka interaksi sosial teman sebayanya rendah begitupun sebaliknya jika intensitas penggunaan *smartphone* rendah maka akan semakin tinggi pula interaksi sosial teman sebaya.

Untuk melihat berapa persen (%) pengaruh yang diberikan variabel intensitas penggunaan *smartphone* terhadap variabel interaksi sosial teman sebaya, Besarnya angka koefisien determinansi yaitu $0,4489 \times 100\%$ atau sama dengan 44,89%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel interaksi sosial teman sebaya ditentukan oleh variabel intensitas penggunaan *smartphone* sebesar 44,89%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Setelah mengetahui hasil dari Uji t sebesar 15,64 langkah selanjutnya yaitu perumusan. Adapun t_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% db = 66 (db = N-2 untuk N = 68) yaitu 1,668. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Dari hasil perhitungan diatas didapat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15,64 > 1,668$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dari hasil pengujian tersebut terbukti bahwa “Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung”. Maka didapatkan bahwa hubungan yang terjadi juga berlaku untuk populasi.

Berdasarkan analisis data diketahui hasil koefisien korelasi antara variabel intensitas penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial teman sebaya sebesar $-0,819$. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,819$. Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu $r_{hitung} > r_{table}$ dengan r_{table} pada taraf signifikansi 5% yaitu $0,1668$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $-0,819 > 0,1668$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang kuat secara signifikan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan tinggi atau rendahnya interaksi sosial teman sebaya. Sehingga semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* maka semakin rendah interaksi sosial teman sebaya dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 44,89% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor

lain diluar intensitas penggunaan *smartphone*. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa yang memiliki intensitas penggunaan *smartphone* tinggi yaitu siswa yang memiliki kemampuan untuk mengontrol penggunaan *smartphone*, memiliki banyak kesibukan atau kegiatan di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat, mampu memprioritaskan kegiatan yang penting atau tidak, mampu mengontrol perilaku, mampu menghargai lawan bicara atau orang lain, dan berinteraksi sosial secara langsung dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lioni, dkk (2014), tentang pengaruh penggunaan *gadget* pada peserta didik terhadap interaksi sosial. Dimana dalam penelitiannya mengungkap bahwa terdapat pengaruh negatif antara pengaruh penggunaan *gadget* terhadap interaksi sosial pada peserta didik di SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Jadi, semakin tinggi penggunaan *gadget*, maka akan semakin rendah interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 29 Bandar Lampung, begitupula sebaliknya semakin rendah penggunaan *gadget*, maka jika semakin tinggi interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 29 Bandar Lampung. Menurut penelitian Williams & Sawyer, 2011 (dalam Nekie tahun 2013) mengatakan bahwa *smartphone* lebih dominan dikalangan masyarakat terkhususnya pada remaja saat ini, dikarenakan dari segi fitur yang ditawarkan dapat memenuhi kebutuhan penggunaan dalam setiap kegiatannya dan banyak yang bisa dilakukan dalam satu genggam saja. Salah satunya ialah menghubungi orang terdekat atau berkomunikasi tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung memiliki hasil bahwa mayoritas penggunaan *smartphone* pada kategori tinggi sehingga menyebabkan interaksi sosial teman sebayanya menjadi rendah. Dengan tingginya

intensitas penggunaan *smartphone* ini menyebabkan siswa malas untuk berkomunikasi secara langsung dan lebih menyukai untuk bermain game online, nonton youtube, main instagram, dan lain sebagainya melalui *smartphone* sebagai perantaranya. *Smartphone* menjadi lebih penting dibandingkan orang yang ada disekitarnya, sehingga mereka cenderung tidak peduli dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar.

Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi juga dapat memiliki interaksi sosial yang tinggi atau baik dikarenakan orang tua dapat berpengaruh dalam hubungan interaksi sosial ini. Siswa yang memiliki tingkat intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi namun mereka ketika dirumah diajarkan untuk tidak menggunakan *smartphone* ketika ada orang yang sedang berbicara, ketika kumpul keluarga tidak untuk memainkan *smartphone* nya, ketika makan tidak boleh memainkan *smartphone*, dan ketika berjalan tidak untuk memainkan *smartphone* nya. Sehingga pola asuh orang tua dapat mempengaruhi sifat seseorang terhadap lingkungan sekitar.

Siswa yang memiliki interaksi yang tinggi dikarenakan intensitas penggunaan *smartphone* nya rendah. Sehingga siswa yang jarang menggunakan *smartphone* nya mereka memiliki kegiatan yang cukup padat sehingga waktu untuk memainkan *smartphone* lebih jarang atau sedikit. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik mereka juga intens memainkan *smartphone*, karna yang mereka lakukan yaitu untuk mencari informasi, mengerjakan tugas sekolah, bergabung dalam hobi yang sama, dan lain sebagainya. Sehingga pemakaian *smartphone* tersebut dimanfaatkan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil dari

perhitungan presentasi yang sudah dikategorikan yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Adapun presentase intensitas penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial teman sebaya yaitu sebagai berikut:

Intensitas penggunaan *smartphone* pada laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Dilihat dari perhitungan data yang diperoleh dengan hasil intensitas penggunaan *smartphone* laki-laki pada kategori tinggi = 36%, sedang = 39%, dan rendah = 25% dan hasil intensitas penggunaan *smartphone* perempuan pada kategori tinggi = 38%, sedang = 42%, dan rendah = 20%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mok (2014) terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita dalam hal penggunaan internet, laki-laki lebih kecanduan daripada perempuan. Namun, mengenai kecanduan *smartphone*, pola ini terbalik karena perbedaan-perbedaan yang diamati, klasifikasi subyek menjadi subkelompok berdasarkan internet dan kecanduan *smartphone* dilakukan secara terpisah untuk masing-masing jenis kelamin. Berdasarkan penelitian Gifary (2015) diperoleh data yaitu penggunaan *smartphone* didominasi oleh wanita.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penggunaan *smartphone* mampu mengalihkan dunia penggunanya sehingga dapat berpengaruh dalam berinteraksi sosialnya. Ketika seseorang sedang menggunakan *smartphone* banyak hal yang dapat dilakukan oleh penggunanya tanpa perlu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Khususnya dalam hal ini siswa kelas X di SMA Negeri 14 Bandar Lampung lebih banyak menggunakan *smartphone* baik itu di rumah, di sekolah maupun di tempat-tempat umum. Intensitas penggunaan *smart-*

phone dapat membatasi interaksi maupun komunikasi yang dulunya lebih banyak dilakukan secara langsung bertatap muka (*face to face*) namun pada saat sekarang ini lebih banyak dilakukan dengan berkomunikasi menggunakan *smartphone* saja. Pada dasarnya intensitas penggunaan *smartphone* memiliki dampak positif dan negatif bagi setiap siswa. Dampak positifnya adalah dapat membantu siswa untuk mencari tugas dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyebarkan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengetahui perkembangan yang sedang terjadi dengan mudah.

Interaksi sosial teman sebaya pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dilihat dari perhitungan data yang diperoleh dengan hasil interaksi sosial teman sebaya laki-laki pada kategori tinggi = 35%, sedang = 52%, dan rendah = 13%. Sedangkan hasil interaksi sosial teman sebaya perempuan pada kategori tinggi = 29%, sedang = 50%, dan rendah = 21%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Monk's dkk (1994) tentang faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi teman sebaya pada remaja, yang salah satunya yaitu tentang jenis kelamin.

Interaksi sosial teman sebaya pada kelas X di SMA Negeri 14 Bandar Lampung memiliki intreraksi sosial yang cukup baik terlihat dari hasil presentase menunjukkan laki-laki lebih baik interaksi sosial secara langsung dan dapat menerima keberadaan siswa lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Charlesworth dan Hartup (dalam Dagun, 2002) yang menyatakan bahwa remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi perasaan, saling

menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya berpengaruh pada jenis kelamin seseorang, terlihat bahwa intensitas penggunaan *smartphone* pada laki-laki tergolong rendah. Sehingga interaksi sosial teman sebaya pada laki-laki tergolong tinggi, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan usia siswa kelas X Mia 1 dan X IIS 1 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung yaitu berumur 14-16 tahun. Umur 14 tahun sejumlah 5 siswa, umur 15 tahun sejumlah 54, dan umur 16 tahun sejumlah 9 siswa. Siswa yang mendominasi yaitu pada usia 15 tahun. Penggunaan *smartphone* saat ini tidak hanya terbatas pada remaja. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa menggunakan *smartphone*. Menurut Santoso (2009) menyatakan bahwa "Mulai dari pebisnis, pejabat, selebritas sampai dengan siswa SMU, tampaknya sudah atau ingin memiliki Blackberry dengan alasan berbeda, tidak peduli itu sesuai kebutuhan atau tidak". Seiring berjalannya globalisasi, bisa dibilang sebagian besar remaja sudah menggunakan *Smartphone*.

Dari hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) dapat diperoleh data bahwa remaja berada di nomor urut kedua setelah mahasiswa dengan presentase 87,7% untuk mahasiswa, dan 69,8% untuk pelajar yang masih tergolong dalam kategori remaja. Anak SMA yang peneliti teliti tergolong dalam kategori remaja usia 15-17 tahun, yang mayoritas pengguna *smartphone* aktif untuk kepentingan pribadi dan sosialnya. Sehingga remaja sangat sulit jauh dari *smartphone* nya.

SIMPULAN/ CONCLUSION

Kesimpulan Statistik:

Ada hubungan yang signifikan negatif antara intensitas penggunaan *smartphone* (X) dengan interaksi sosial teman sebaya (Y) di kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dari analisis data korelasi pearson didapat korelasi antara intensitas penggunaan *smartphone* (X) dengan interaksi sosial teman sebaya (Y) adalah -0,819.

Arah hubungan negatif, artinya jika intensitas penggunaan *smartphone*nya tinggi maka interaksi sosial dengan teman sebayanya rendah begitupun sebaliknya. Hal ini berarti bahwa intensitas penggunaan *smartphone* berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa.

Ada hubungan yang signifikan negatif antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial teman sebaya. Hal ini dibuktikan dengan r Hitung (-0,819) > r tabel (0,235) pada taraf signifikan 5%. Hal ini menjelaskan bahwa koefisien yang diperoleh dari populasi tersebut telah mencerminkan keadaan populasi.

Kesimpulan Penelitian:

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya interaksi sosial teman sebaya disebabkan oleh seberapa intens siswa tersebut menggunakan *smartphone*. Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi memiliki hubungan yang rendah dengan interaksi sosial teman sebayanya. Namun tidak menutup kemungkinan siswa yang intens menggunakan *smartphone* tinggi memiliki hubungan interaksi sosial yang baik pula kepada teman sebayanya, tetapi mayoritas siswa kelas X di SMA Negeri 14 Bandar Lampung siswa intens menggunakan *smartphone* namun interaksi dengan teman se-

bayanya juga merasa terganggu. Sehingga di-harapkan siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik kepada teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk mengoptimalkan layanan informasi mengenai interaksi sosial teman sebaya, karena banyak siswa yang intens menggunakan *smartphone/gadget* sehingga interaksi sosial nya rendah. Oleh karena itu sebaiknya guru BK memberikan perhatian lebih mengenai anak yang kecanduan *smartphone*, supaya dapat bersosialisasi dan berinteraksi sosial secara langsung dan dapat diterima secara baik oleh lingkungan baru maupun lingkungan lama.

Siswa kelas X di SMA Negeri 14 Bandar Lampung diharapkan mampu menjalin interaksi sosial secara baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang tua. Mencoba menyibukkan diri seperti mengikuti organisasi disekolah dan mengikuti kegiatan remaja di lingkungan rumah, supaya siswa dapat terbiasa berinteraksi secara *face to face* dan memudahkan siswa untuk mendapatkan penerimaan sosial dari teman sebaya atau lingkungan masyarakat sekitar.

Untuk peneliti selanjutnya jika tertarik meneliti tentang penggunaan *smartphone* dapat menambahkan teknik pengumpulan data misalnya wawancara mendalam kepada responden atau melihat faktor lain selain interaksi sosial karena faktor kecanduan *smartphone* mempunyai berbagai macam dampak buruk maupun dampak baik. faktor-faktor penyebab kecanduan *smartphone* yaitu faktor internal, faktor situasional, faktor sosial, dan faktor eksternal. Dengan begitu informasi yang didapat menjadi lebih banyak dan luas.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

Demokrasi FKIP Universitas Lampung. Vol 2, No 2

- Agusta, D. 2016. Faktor-Faktor Resiko Kecanduan Menggunakan *Smartphone* pada Siswa di SMK Negeri 1 Kalasan Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 5, No 3*
- Alhidayah. 2017. Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal riset Mahasiswa Fakultas Psikologi UMJ. Vol 2, No 2*
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bian, M., & Leung, L. 2015. Linking Loneliness, Shyness, Smartphone Addiction Symptoms, And Patterns Of Smartphone Use To Social Capital. Istanbul, *Social Science Computer Review. Vol 5, No 1*
- Dagun, S. M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Ghifari. 2015. Hubungan Tingkat Penggunaan Teknologi Mobile Gadget dan Eksistensi Permainan Tradisional Pada Anak Sekolah Dasar. *jurnal idea societa Mahasiswa Sosiologi UB* , Vol. 2, No.4
- Lioni, T., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. 2014. Pengaruh Penggunaan Gadget pada Peserta Didik terhadap Interaksi Sosial. *Jurnal Kultur Demokrasi FKIP Universitas Lampung. Vol 2, No 2*
- Marhaeni, D. P. 2012. Intensitas Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *Jurnal Acta Diurna Universitas Indonesia. Vol 8, No 2*
- Muflih, M., Hamzah, H., & Purniawan, W. A. 2017. Penggunaan *Smartphone* Dan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMA Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala. Vol 8, No 1*
- Musdalifah, M., & Indriani, N. 2017. Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Politeknik Negeri Samarinda. *Prosiding Snitt Poltekba. Vol 2, No 1*
- Nekie. 2013. Peran *Smartphone* Dalam Menunjang Kinerja Karyawan Bank Prisma Dana (Studi Pada Karyawan Bank Prisma Dana Cabang Airmadidi. *Jurnal Acta Diurna FISIP Universitas Negeri Semarang. Vol.1 No.1.*
- Sanu, K. M., & Mobiliu, S. 2015. Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* Dengan Adanya Keluhan Penglihatan Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Upw Di Smk Negeri 1 Kota Gorontalo. *KIM Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan. Vol 3, No 3*
- Sipal, R. F., & Bayhan, P. 2010. Preferred Computer Activities During School Age: Indicators of Internet

Addiction. *Procedia Social and Behavioral Sciences Turkish*. Vol 9, No.1